
**PERGESERAN NILAI-NILAI BUDAYA *POKADULU* PADA
MASYARAKAT MUNA DI DESA LANGKU-LANGKU
KECAMATAN TIWORO TENGAH KABUPATEN MUNA
BARAT**

***SHIFTING VALUES OF POKADULU CULTURAL VALUES
IN MUNA COMMUNITIES IN LANGKU-LANGKU VILLAGE,
CENTRAL TIWORO DISTRICT, WEST MUNA DISTRICT***

Jumiati

Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo, Kampus Hijau Tridarma Anduonohu Jl.H.E.A. Mokodompit, Kendari, 93232, Indonesia

*Email Korespondensi : Jumiati271097@gmail.com

ABSTRAK

Budaya *pokadulu* merupakan kegiatan masyarakat dalam bekerja untuk saling membantu satu sama lain yang dilakukan secara bergilir dan bergotong-royong. Konsep *Pokadulu* selalu ditanamkan dalam diri setiap individu mulai dari generasi muda samapai dengan orang tua. Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui dan mendeskripsikan bentuk-bentuk *pokadulu* pada masyarakat Muna di Desa Langku-Langku Kecamatan Tiworo Tengah Kabupaten Muna Barat dan Mendeskripsikan atau mengetahui pergeseran nilai-nilai budaya *pokadulu* pada masyarakat Muna di Desa Langku-Langku Kecamatan Tiworo Tengah Kabupaten Muna Barat. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori evolusioner oleh Talcott Parsons Menggunakan pendekatan *kualitatif* dengan tiga cara trigulasi yakni melakukan pengamatan terlibat langsung dilapangan, wawancara terhadap informan dan catatan lapangan untuk memperoleh data sebanyak-banyaknya. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, bentuk-bentuk *pokadulu* terdapat tiga macam yaitu *pokadulu* dalam pesta perkawinan, *pokadulu* dalam kegiatan pertanian, dan *pokadulu* dalam kegiatan sosial kemasyarakatan. Yang memiliki enam (6) nilai-nilai positif (1) nilai kebersamaan, (2) nilai persatuan, (3) nilai tolong menolong, (4) nilai sosialisasi

dan (5) nilai rela berkorban. Yang keseluruhan berubah dan bergeser akibat dua faktor yakni (1) faktor teknologi yang semakin berkembang dan (2) faktor ekonomi.

Kata kunci : Pergeseran, nilai, pokadulu, Suku Muna.

ABSTRACT

Pokadulu culture is a community activity in working to help one another which is carried out in turns and cooperatively. The concept of pokadulu is always instilled in every individual, starting from the younger generations to the parents. The goal of this study is to identify and describe the forms of pokadulu in the Muna community in Langku-Langku Village, Tiworo Tengah District, West Muna Regency and knowing and describing the shift in pokadulu cultural values in the Muna community in Langku-Langku Village, Tiworo Tengah District, West Muna Regency. Using a qualitative descriptive method refers to the evolutionary theory by Alcott Parsons. Making observations are directly involved in the field, interviews of informants and field records to obtain as much data as you can. Based on the results of the research that has been carried out, there are three types of pokadulu, namely pokadulu in wedding parties, pokadulu in agricultural activities, and pokadulu in social activities. Which has six (6) positive values (1) mutual values, (2) unity values, (3) the value of cooperation, (4) values of socialization and (5) values of self-sacrifice. Which overall changes and shifts as a result of two such factors, namely (1) globalization factors and (2) economic factors.

Keywords: Change, Score, Pokadulu, Muna Tribe.

PENDAHULUAN

Gotong royong adalah salah satu budaya khas Negara Indonesia yang keberadaannya perlu untuk dipertahankan dan dijaga keberadaannya. Gotong royong merupakan suatu hal yang baik bagi kemajuan suatu daerah yang harus dipertahankan sebagai bentuk kebiasaan dalam melakukan pekerjaan secara bersama-sama (Kusneadi, 2006 dalam Jannah, 2015:14). Dalam pelaksanaannya gotong royong terbagi menjadi dua jenis yakni gotong royong kerja bakti dan gotong royong tolong menolong. Kegiatan gotong royong kerja bakti ini dilakukan dalam hal kepentingan umum, sedangkan kegiatan gotong royong tolong-menolong biasanya terlihat pada kegiatan pertanian, sekitar rumah tangga, dalam perayaan, pesta, dan dalam peristiwa bencana atau kematian.

Budaya gotong royong bukanlah hal baru dalam kehidupan masyarakat, karena manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa

hidup tanpa pertolongan orang lain. Gotong royong saat ini telah mengalami pergeseran baik dalam bentuk-bentuk maupun praktek-prakteknya. Adapun bentuk-bentuk *pokadulu* saat ini yang mengalami pergeseran adalah *pokadulu* pada kegiatan sosial kemasyarakatan dan *pokadulu* pada aktivitas pertanian, sedangkan pada kegiatan pesta perkawinan masih dipertahankan oleh masyarakat.

Kabupaten Muna Barat merupakan salah satu di Provinsi Sulawesi Tenggara yang merupakan hasil pemekaran dari Kabupaten Muna yang diresmikan berdasarkan UU No 14 tahun 2014 dan Drs. LM. Rajiun Tumada, M.Si ditetapkan sebagai bupati definitif hasil pemilihan kepala daerah tahun 2017 di Muna Barat. Kabupaten Muna Barat memiliki beberapa suku diantaranya yaitu Muna, Bali, Jawa, Bajo, Bugis, dan lain-lain. Hal ini menjadikan Muna Barat memiliki keanekaragaman budaya, namun disatukan dalam suatu perilaku yang disebut gotong royong dalam bahasa Muna disebut *Pokadulu*.

Budaya *pokadulu* yang berarti gotong royong. Demikian sistem gotong royong dalam aktivitas kehidupan masyarakat komuniti kecil yang didalam bahasa Indonesia diartikan sebagai tolong-menolong. Bentuk kebudayaan yang sudah menyatu dengan masyarakat yang berhubungan dengan kebutuhan hidup, sehingga kerja sama atau hubungan timbal balik dalam kegiatan pertanian, perkawinan, dan kegiatan sosial kemasyarakatan. Menurut Sairin (2002) kata lain dari resiprositas yaitu sebagai hubungan kerja sama yang identik dengan gotong royong, menurut beberapa ahli yakni suatu cara kerja untuk mengatasi kemiskinan (Sairin, 2002 dalam Ardin, 2019:1).

Konsep *Pokadulu* selalu ditanamkan dalam diri setiap individu mulai dari generasi muda samapai dengan orang tua. *Pokadulu* tersebut dilakukan dimulai dari salah satu keluarga atau kelompok yang saling bergiliran untuk saling membantu dalam pekerjaan sehingga dapat memelihara kebersamaan antar kelompok atau individu baik dalam satu kelompok keluarga maupun keluarga yang lain sekaligus pekerjaan yang berat terasa ringan karena dilakukan bersama.

Selain itu, gotong royong atau *pokadulu* merupakan sistem pengerahan tenaga tambahan baik dari dalam kalangan keluarga maupun dari kalangan diluar keluarga untuk saling melengkapi kekurangan tenaga dimasa-masa yang sibuk dalam kegiatan pertanian, membangun rumah, membangun sarana umum, dan membangun sarana ibadah yang dikerjakan secara bersama-sama.

Budaya *pokadulu* atau gotong royong merupakan sesuatu hal sederhana dari nenek moyang masyarakat Muna yang memiliki nilai-nilai positif bagi masyarakat. Adapun nilai-nilai *pokadulu* yaitu persatuan, kebersamaan, tolong-menolong, sosialisasi, dan rela berkorban. Budaya *pokadulu* meskipun dalam pelaksanaannya tidak terdapat aturan tertulis tetapi setiap masyarakat akan patuh terhadap norma yang ada yang sebenarnya tanpa harus diingatkan. Setiap anggota tahu apa yang boleh dilakukan atau tidak, dimana aturan ini hanya disampaikan secara lisan. Tiap anggota berhak mendapatkan hak yang sama dengan kewajiban yang sama sesuai dengan kemampuannya.

Masyarakat di Desa Langku-Langku dalam aktivitas kehidupan terdapat beberapa aktivitas yang masih mengandalkan budaya *pokadulu* salah satunya dalam pesta perkawinan. Dalam aktifitas mempersiapkan pesta perkawinan masyarakat akan spontanitet ikut membantu didalamnya. Acara kegiatan pesta perkawinan tidak akan berjalan dengan baik jika warga tidak ikut serta dalam kegiatan. Dalam mempersiapkan pesta orang-orang akan sibuk dari jauh hari sebelum hari H acara tersebut dimulai. Biasanya orang-orang akan berdatangan kurang lebih seminggu sebelum acara, mulai dari musyawarah sampai dengan mempersiapkan kebutuhan fisik untuk persiapan acara. Biasanya para laki-laki mempersiapkan kayu bakar, membangun tenda, membuat tempat untuk cuci piring. Sedangkan para perempuan biasanya membuat kue, selain itu para perempuan akan berdatangan dua atau tiga hari sebelum acara hari H, mereka akan datang dengan membawa buah tangan sebagai bentuk rasa peduli. Buah tangan yang dibawa berupa telur ayam ras, minyak goreng, gula, ada juga yang membawa ayam kampung, dan lain sebagainya. Hal ini karena sudah menjadi kebiasaan masyarakat dalam setiap pesta, dan sudah menjadi nilai kebersamaan, persatuan, tolong menolong, serta rela berkorban yang terkandung dalam *pokadulu* yang menjadi pemersatu dalam kehidupan masyarakat.

Kegiatan pertanian merupakan mata pencaharian utama warga Desa Langku-Langku, semangat *pokadulu* yang dimiliki masyarakat yang begitu kental dan identik dengan kegiatan pertanian. Sayangnya *pokadulu* ini mulai memudar dan digantikan dengan semangat individu materialis. Misalnya penggunaan teknologi praktis dan maraknya sistem upah sesama masyarakat petani. Bahkan ke biasaan-biasaan adat yang dahulu sangat dipegang teguh serta dijalankan dalam kehidupan bermasyarakat kegiatan pertanian seperti *dewei* (memotong rumput), *dekatonto* (membuat pagar), *detisa* (menanam) sampai *detongka* (panen) sudah mulai

ditinggalkan. Hal ini pada faktanya disebabkan karena kurangnya minat pemuda dalam sektor pertanian sehingga budaya atau kearifan lokal *pokadulu* ini perlahan-lahan mulai ditinggalkan. Adanya inovasi baru dalam pertanian mulai dari pengolahan lahan yang dulunya menggunakan parang tembilang, kampak, dan pacul berubah dengan menggunakan herbisida tanpa menggeburkan tanah pada lahan. Proses pemagaran yang digunakan secara bersama-sama menggunakan bahan kayu diganti dengan kawat yang dialiri dengan listrik. Banyaknya usaha sampingan yang dilakukan oleh petani di Desa Langku-Langku seperti beternak sapi dan kambing, berdagang, kuli bangunan dan lain-lain, sehingga tidak ada waktu masyarakat untuk saling membantu atau bekerja sama dalam aktivitas pertanian dan kegiatan sosial kemasyarakatan. Tingginya kebutuhan rumah tangga, sehingga orang lebih mengutamakan transaksi uang daripada kerja sama atau terlibat dalam kegiatan *pokadulu*, dengan kata lain suatu individu lebih mengharapkan upah ketika melakukan suatu pekerjaan daripada saling membantu.

Pada kegiatan sosial kemasyarakatan, dalam masyarakat komunitas kecil.. Terdapat dua hal dalam membantu sesamanya, ada yang terpaksa dan ada pula yang dengan suka rela. Orang akan terpaksa memberikan sumbangan pada pesta-pesta, hal ini karena orang tersebut pernah diberi sumbangan atau berharap klak akan di beri sumbangan. Sedangkan yang bersifat suka rela adalah dalam peristiwa bencana atau kematian. Orang-orang akan berdatangan tanpa undang, biasanya mereka hanya akan datang sebagai bentuk rasa bela sungkawa atau ada pula yang dengan memberi berupa sumbangan. Dalam kegiatan sosial kemasyarakatan untuk kepentingan umum seperti kerja bakti dalam desa, pada masyarakat Desa Langku-Langku dilakukan oleh para aparat desa dengan sistem upah atau digaji.

Pada masyarakat Muna Desa Langku-Langku Kecamatan Tiworo Tengah Kabupaten Muna Barat, dalam pelaksanaannya nilai-nilai yang terkandung dalam *pokadulu* yaitu kebersamaan, persatuan, tolong-menolong, sosialisasi, dan rela berkorban. Akan tetapi dalam prakteknya nilai-nilai tersebut telah perubahan akibat bergesernya bentuk- bentuk serta praktek-praktek budaya *pokadulu*. Namun tidak dalam aktivitas mempersiapkan pesta perkawinan atau upacara adat lainnya dan dalam aktivitas kematian atau kecelakaan. Karena hal tersebut berjalan secara spontanitet dalam kehidupan setiap orang.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk mengungkapkan *pokadulu* pada masyarakat Muna Barat dengan judul: Pergeseran Nilai-Nilai *Pokadulu* Didesa Langku-Langku Kecamatan Tiwiri Tengah Kabupaten Muna Barat.

Adapun tujuan dalam penelitian ini yaitu :

1. Mengetahui dan mendeskripsikan bentuk-bentuk *pokadulu* pada masyarakat Muna di Desa Langku-Langku Kecamatan Tiworo Tengah Kabupaten Muna Barat.
2. Mengetahui dan mendeskripsikan pergeseran nilai-nilai budaya *pokadulu* pada masyarakat Muna di Desa Langku-Langku Kecamatan Tiworo Tengah Kabupaten Muna Barat.

Penelitian Puput Anggorowati dan Surmini(2015) tentang Pelaksanaan Gotong Royong Di Era Global (Studi Kasus Di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan). Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pelaksanaan gotong royong di Desa Balun terbagi dalam dua bentuk meliputi gotong royong intra agaman dan gotong royong inter agama. Pada gotong royong inter agama di lakukan dalam dua bagian yaitu bagian ekonomi dan bagian sosial, sedangkan gotong royong intra agama dilaksanakan hanya pada warga yang satu agama saja yakni dalam bagian sosial yang bersangkutan dengan pembangunan tempat ibadah dan kesehatan. Unsur paksaan dalam gotong royong yaitu adanya keplek absensi dan denda bagi yang melanggar praturan, sedangkan unsur suka rela dapat diamatai pada pelaksanaan gotong royong yang mengalami perubahan pada era modern. Simpulan dalam penelitian ini yaitu dari semua gotong royong tidak dapat dilakukan oleh semua warga, namun ada pula gotong royong yang hanya dapat dilaksanakan berdasarkan lingkup agama.

Adapun konsep-konsep dalam penelitian ini adalah :

Pergeseran Budaya

Pergeseran nilai-nilai budaya merupakan suatu perubahan nilai budaya dari nilai yang baik menjadi kurang baik atau dari nilai yang baik menjadi yang lebih baik. Pergeseran nilai dari budaya ini bisa berakibat positive dan juga bisa berakibat neagitive. Agar pergeseran ini tumbuh dengan baik, maka seharusnya butuh kesadaran dari kita semua. Pergeseran nilai budaya merupakan suatu perubahan yang terjadi dalam tatanan kehidupan yaitu perubahan sosial dan juga perubahan budaya. Pergeseran budaya terjadi secara otomatis karena adanya perubahan sosial yang berupa materi dan nonmateri. Jadi suatu budaya yang bergeser dalam kehidupan masyarakat terjadi karena adanya perubahan

sosial. Yang menjadi syarat utama dalam perubahan sosial adalah sistem sosial dalam pergaulan hidup yang menyangkut tentang nilai-nilai dalam sosial dan budaya dalam masyarakat.

Budaya gotong royong merupakan salah satu budaya dalam masyarakat yang ikut mengalami pergeseran. Hal ini karena masyarakat telah terpengaruh oleh arus digital yang semakin deras. Gotong royong yang merupakan modal sosial dalam masyarakat yang telah menjadi kebiasaan dalam kehidupan sosial masyarakat sebagai warisan budaya yang muncul atas kesadaran, semangat dan dorongan dari masyarakat.

Nilai Budaya

Nilai budaya merupakan nilai yang telah ada dan berkembang dalam kehidupan masyarakat. Hal ini karena nilai budaya merupakan tingkatan pertama kebudayaan yang ideal atau adat. Nilai budaya adalah hal yang utama yang sangat tidak terwujud dan ruangnya yang luas. Bagi suatu kelompok dalam masyarakat tertentu, nilai budaya merupakan sesuatu yang sangat berpengaruh dan dijadikan pedoman dalam hidup.

Dilihat dari segi yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan Tuhannya, nilai-nilai budaya merupakan salah satu nilai budaya yang dianjurkan didalam kehidupan masyarakat. Hal ini karena akan melahirkan ketentraman, kemakmuran dan kedamaian. Akan tetapi semua itu harus didasari rasa yang ikhlas. Begitupun dalam *pokadulu* didalamnya harus terdapat rasa yang ikhlas dalam memberikan bantuan atau pertolongan kepada orang lain. Misalnya dalam kegiatan kedukaan, atau bencana lainnya.

Pokadulu

Budaya *pokadulu* merupakan kegiatan masyarakat dalam bekerja untuk saling membantu satu sama lain yang dilakukan secara bergilir dan bergotong-royong. Konsep *Pokadulu* selalu ditanamkan dalam diri setiap individu mulai dari generasi muda samapai dengan orang tua. *Pokadulu* tersebut dilakukan dimulai dari salah satu keluarga atau kelompok yang saling bergiliran untuk saling membantu dalam pekerjaan sehingga dapat memelihara kebersamaan antar kelompok atau individu baik dalam satu kelompok keluarga maupun keluarga yang lain sekaligus pekerjaan yang berat terasa ringan karena dilakukan bersama.

Masyarakat Muna di Muna Barat

Kabupaten Muna Barat, adalah salah satu Kabupaten yang terletak di Provinsi Sulawesi Tenggara, hasil Pemekaran dari Kabupaten Muna pada Tahun 2014, Ibu Kota Kabupaten Muna Barat terletak di Laworo,

Kecamatan Sawerigadi. Kabupaten Muna Barat diresmikan berdasarkan UU No 14 tahun 2014 dan Drs. LM. Rajiun Tumada, M.Si ditetapkan sebagai bupati definitif hasil pemilihan kepala daerah tahun 2017 di Muna Barat.

Mayoritas penduduk masyarakat Muna Barat adalah suku Muna dengan mayoritas mata pencaharian utama sebagai petani. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya ladang perkebunan masyarakat. Dalam aktivitas perkawinan, bencana, dan kedukaan budaya *pokadulu* masih dilakukan oleh masyarakat muna. Akan tetapi pada aktivitas pertanian dan kegiatan sosial kemasyarakatan seperti kerja bakti dalam lingkungan desa khususnya Desa Langku-Langku hal itu sudah jarang dilakukan oleh masyarakat. Akibatnya nilai-nilai dalam *pokadulu* itu sendiri ikut berubah seiring dengan perkembangan modernisasi yang semakin deras, dan kebutuhan ekonomi rumah tangga yang semakin tinggi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Langku-Langku Kecamatan Tiworo Tengah Kabupaten Muna Barat. Pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan pada pertimbangan bahwa di Desa Langku-Langku belum pernah dilakukan penelitian terkait budaya *pokadulu*. Selain itu, sudah mulai berkurangnya masyarakat yang melakukan budaya *pokadulu*. Penelitian ini dilakukan dari bulan Januari 2020 sampai bulan April 2020.

penelitian ini informan dilakukan berdasarkan teknik *purposive sampling* informan ditentukan dengan sengaja. Penggunaan tehnik ini berpacu pada Spradley (1997), yang berasumsi bahwa dalam memilih informan terdapat beberapa kriteria diantaranya yaitu harus memiliki waktu yang tepat untuk melakukan wawancara yang dalam kata lain yakni menganggap mereka mengetahui secara tepat permasalahan dalam penelitian, keterlibatan langsung yang berarti bahwa dilihat dengan baik yang dilakukan calon informan, dan enkulturasi yang penuh berarti bahwa mengetahui budaya yang dimilikinya dengan baik.

Dalam penelitian ini tehnik pengumpulan data yang digunakan yaitu taknik penelitian lapangan (*field work*) dan juga wawancara mendalam (*indepth interview*). (Spradley, 1997) berpendapat bahwa ciri khas dari metode penelitian lapangan (*field work*) penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data primer.

Terdapat tiga cara yang digunakan dalam teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan cara menggabungkan teknik obsevasi atau trigulasi, catatan lapangan dan wawancara. Adapaun teknik obsevasi

yang digunakan yaitu teknik observasi partisipasi. Jenis wawancara yang digunakan adalah teknik wawancara secara mendalam. Catatan lapangan yang digunakan dalam penelitian ini pada saat melakukan observasi, wawancara, dan . Penggunaan triangulasi sebagai teknik pengumpulan data diharapkan dapat memberikan informasi serta data yang akurat. Hal ini sangat menunjang agar menunjang peneliti dalam melakukan interpretasi secara akurat dan tepat.

Observasi merupakan peneliti yang melakukan pengamatan langsung di lokasi penelitian terutama yang berkaitan dengan budaya *pokadulu* pada masyarakat di Desa Langku-Langku . Pengamatan yang dilakukan oleh penulis yakni pada saat masyarakat Desa Langku-Langku melaksanakan *pokadulu* pada saat proses penanaman nilam di kebun dengan sistem upah (*deala gadhi*). Beberapa hal yang menjadi pengamatan peneliti misalnya tentang bagaimana petani mencari orang yang mau menanam nilam dengan sistem upah, komunikasi pada saat *pokadulu* itu berlangsung, suasana pada saat *pokadulu*. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan dengan cara menghadiri langsung proses pelaksanaan *pokadulu* pada pukul kurang lebih 07:00 pagi sampai dengan sore hari sekitar pukul 16:30 WITA. Pada saat itu peneliti mengamati bagaimana masyarakat saling bercanda sambil menanam nilam, yang artinya nilai sosialisasi dalam *pokadulu* masih terjaga dengan baik. Pada saat jam istirahat peneliti mengambil kesempatan dengan mengajukan beberapa pertanyaan, selebihnya dilanjutkan dengan wawancara di rumah masing-masing.

Selain itu peneliti juga mengamati kegiatan keseharian dalam lingkungan masyarakat yaitu kegiatan sosial masyarakat seperti kerja bakti yang sudah sangat jarang dilakukan yang dimana kegiatan kerja bakti ini hanya dilakukan oleh anggota aparat desa yang ditugaskan oleh kepala desa,

Penelitian ini menggunakan wawancara wawancara mendalam (*indepth interview*). Wawancara mendalam adalah tanya jawab terbuka antara peneliti dengan informan yang telah ditentukan, hal ini dilakukan untuk memperoleh data yang lebih lengkap seperti yang dibutuhkan oleh peneliti dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah dibuat (Spradley, 1997). Wawancara mendalam ini bertujuan untuk mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang pergeseran nilai-nilai budaya lokal *Pokadulu*.

Pedoman wawancara yang digunakan oleh peneliti adalah semi struktur yang berarti bahwa wawancara dengan perpaduan antara

pedoman panduan wawancara (*interview guide*) yang telah disiapkan dan tergantung jalannya proses wawancara itu sendiri dalam rangka mengungkapkan permasalahan judul yang telah diajukan dalam penelitian ini yaitu "Pergeseran Nilai-Nilai Budaya Lokal *Pokadulu* Di Desa Langku-Langku Kecamatan Tiworo Tengah Kabupaten Muna Barat". Adapun materi wawancara difokuskan pada upaya menjawab penelitian ini yaitu bagaimana bentuk-bentuk *pokadulu* dan pelaksanaannya, nilai-nilai yang terkandung dalam *pokadulu* serta faktor penyebab bergesernya nilai-nilai budaya lokal *pokadulu* tersebut. Dalam penelitian ini peneliti tidak melakukan wawancara mendalam saat informan masih sibuk dalam kegiatannya, melainkan melakukan wawancara di rumah masing-masing dengan mendatangi satu persatu rumah warga yang sudah ditentukan.

Dalam penelitian ini teknik analisis data dilakukan secara *deskriptif-kualitatif*. Analisis ini dilakukan sejak pengumpulan data-data dari informan, lalu dijelaskan dengan berpatok pada keterkaitan antar teori dan kenyataan yang ada dilapangan. Data-data tersebut diinterpretasikan sehingga peneliti dapat menggambarkan kenyataan yang sebenarnya secara deskriptif kualitatif hal ini mengacu pada (Spradley, 1997). Adapun data yang dianalisis, peneliti berusaha menggambarkan permasalahan penelitian yakni bentuk-bentuk *pokadulu* serta pergeseran nilai-nilai dalam *pokadulu*. Masyarakat Desa Langku-Langku menyadari bahwa budaya *pokadulu* telah berubah pelaksanaannya dalam kehidupan mereka, akibatnya nilai-nilai dalam *pokadulu* itu sendiri ikut berubah pula. Peneliti melakukan pendekatan deskriptif kualitatif dengan memanfaatkan data dari hasil wawancara mendalam dan observasi atau pengamatan. Sehingga data-data tersebut digambarkan dengan kata-kata atau kalimat-kalimat dan peneliti memaparkan serta berusaha menggambarkan masukan atau panduan yang telah didapat dari hasil observasi dan wawancara sesuai dengan tema permasalahan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk-Bentuk *Pokadulu*

Budaya *pokadulu* adalah salah satu budaya warisan yang telah diturunkan secara turun temurun dari nenek moyang Masyarakat Muna, dimana digunakan sebagai sarana sosialisasi dalam kehidupan masyarakat. Dimana pelaksanaannya, merupakan cara mendekati individu atau golongan yang artinya sebagai suatu kegiatan sosial secara bergotong-royong. *Pokadulu* adalah kegiatan masyarakat dalam bekerja

untuk saling membantu satu sama lain yang dilakukan secara bergilir Budaya *Pokadulu* dalam pelaksanaannya tidak terdapat aturan tertulis tetapi setiap masyarakat akan patuh terhadap norma yang ada tanpa harus terus diingatkan dimana aturan ini hanya disampaikan dari mulut kemulut yang diwariskan dari generasi kegenerasi.

Pada kegiatan sosial masyarakat terdapat beberapa kegiatan *pokadulu* diantaranya; *Pokadulu* dalam kegiatan membangun rumah, pembuatan jalan, jembatan, dan *Pokadulu* dalam kegiatan membangun *bantae* (tenda) digunakan untuk pesta perkawinan ataupun kematian, pada kegiatan ini Masyarakat saling tolong-menolong baik berupa tenaga maupun sembako, kegiatan ini pada dasarnya bersifat timbal balik. Adapun bentuk-bentuk *pokadulu* yaitu :

Pokadulu Dalam Pesta Perkawinan

Dalam proses pesta perkawinan pada masyarakat Muna, masih belum terlepas dari budaya *pokadulu*. Acara kegiatan perkawinan tidak akan sukses jika didalamnya tidak dibarengi dengan kegiatan gotong royong tolong menolong, karena masyarakat sadar akan kebutuhan hidup yang umum terkandung dalam semangat gotong royong tolong menolong. Semangat gotong royonglah yang menyebabkan masyarakat mengerti kebutuhan sesamanya.

Dalam pesta perkawinan, bentuk *pokadulu* masyarakat sama dengan acara adat lainnya seperti acara adat pingitan, akikah, dan acara perayaan syukuran. Dimana suatu masyarakat yang akan mengadakan acara akan mengutus para orang tua dari pihak keluarganya atau mereka sendiri untuk keliling desa dengan tujuan untuk memanggil (*kabhasi*) untuk datang ke acara sehari atau dua hari sebelum hari H acara dimulai. Maka dengan sendirinya masyarakat akan paham bahwa tujuannya untuk ikut serta membantu dalam acara tersebut. Dalam acara ini masyarakat akan sibuk didalamnya baik perempuan maupun laki-laki. Pihak perempuan akan sibuk dalam urusan dapur sedangkan pihak laki-laki sibuk dalam menyiapkan kebutuhan acara secara fisik misalnya membangun tenda untuk acara, menyiapkan tempat untuk keperluan cuci piring, memasak dan lain sebagainya yang berhubungan dengan pekerjaan berat. Setiap perempuan atau ibu-ibu yang datang akan membawa buah tangan berupa sembako.

Pokadulu Dalam Kegiatan Pertanian

Pada aktivitas pertanian, misalnya pembukaan lahan dalam pertanaiian yang dilakukan dengan cara *Pokadulu*. Masyarakat Desa Langku-Langku melakukannya dengan dua cara, yaitu: dilakukan bersama sekaligus jika

lahan yang dimiliki oleh beberapa petani dalam satu hamparan, dan saling bergantian satu sama lain pada kondisi lahan yang dimiliki beberapa petani tidak satu hamparan. Bersama-sama pada lahan berbentuk hamparan biasanya dilakukan oleh beberapa petani yang terikat hubungan keluarga dan sehamparan. Pada proses pembukaan lahan dimulai dari tahap kegiatan *dewei* (membabat rumput) *detughori* (menebang pohon) dan *detutawu* (membakar dan membersihkan hasil rabasan) tiga proses ini dilakukan secara bersama-sama sekaligus dalam satu pengerjaan tanpa harus bekerja ditempat lain pada waktu yang berbeda. Kemudian membangun batas lahan sesuai luas lahan petani yang diketahui oleh saksi-saksi yaitu pertetangga lahan dan juga orang yang dituakan yang mengetahui semua batas lahan dalam kelompok keluarga/pertetangga tersebut. Sedangkan pada cara saling bergantian satu sama lain pada kondisi lahan terpisah, cara ini dilakukan dimulai dari salah satu anggota keluarga. Penentuan siapa yang dahulu lahannya dikerjakan ditentukan dengan nilai-nilai *Pokadulu* yaitu melakukan *fetapa* (konfirmasi) atau bermusyawarah bisa disebut sebagai proses-proses musyawarah. Pembukaan lahan mulai dari tahap kegiatan *dewei* (membabat rumput), *detughori* (menebang pohon) dan *detutawu* (membakar dan membersihkan hasil rabasan) dilakukannya secara bersama-sama setelah satu lahan selesai lalu dilanjutkan dengan lahan berikutnya sesuai hasil keputusan *fetapa*. Waktu yang diperlukan dalam proses ini bergantung pada kondisi lahan para petani.

Pokadulu Dalam Kegiatan Sosial Dalam Kemasyarakatan

Kegiatan sosial merupakan suatu bentuk kepedulian atau perhatian seseorang atau kelompok terhadap kelompok atau individu. Dalam masyarakat komuniti kecil, orang tidak bisa memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa bantuan dari sesamanya. Masyarakat desa yang menyumbang atau membantu sesamanya itu terdapat dua hal, ada yang yang menyumbang atau menolong karena terpaksa misalnya memberi sumbangan kepada pesta-pesta, hal ini karena orang tersebut pernah diberi bantuan atau jasa kepadanya. Dan ada pula yang menyumbang atau menolong dengan rela dan spontan, misalnya dalam peristiwa bebcana atau kematian.

Pada masyarakat di Desa Langku-Langku Kecamatan Tiworo Tengah Kabupaten Muna Barat *pokadulu* kegiatan sosial dalam kemasyarakatan sebagian masih dipertahankan dan sebagian sudah mulai tidak lagi dilakukan. Misalnya dalam kegiatan membersihkan lingkungan desa, yang berperan dalam kegiatan ini adalah para anggota aparat desa

yang diutus oleh kepala desa. Adapun masyarakat yang diminta untuk ikut membantu maka akan diberi imbalan berupa upah. Biasanya akan dihitung berapa hari orang tersebut ikut membantu.

Dalam proses perbaikan pagar yang ada di halaman rumah salah satu warga biasanya orang akan meminta bantuan dari tetangga. Biasanya tuan rumah harus menyajikan makanan atau minuman, selain itu tuan rumah akan memberikan upah sebagai imbalannya.

Pergeseran Nilai-Nilai Budaya Pokadulu

Kegiatan gotong royong yang lahir secara turun temurun sedikit demi sedikit mengalami pergeseran, hal ini terjadi karena gejala perkembangan jiwa individualis dalam kehidupan masyarakat mulai menggejala mulai dari perkotaan sampai ke pelosok desa. Karena sifat individualisme masyarakat saat ini telah berkembang, sehingga mengakibatkan sebagian orang melaksanakan gotong royong dalam keadaan terpaksa. Adapun nilai-nilai yang ada dalam *pokadulu* diantaranya:

Nilai Kebersamaan

Kesadaran penuh yang dimiliki oleh manusia bahwasanya dia tidak bisa hidup sendiri dan tanpa adanya pertolongan dari orang lain. Secara psikologis setiap makhluk hidup memerlukan komunikasi dengan orang lain baik dengan sesama anggota keluarga (istri, kaka, adik, anak, dan orang tua) dan juga terhadap tetangga maupun masyarakat dalam komunitas bernegara. Sejak zaman purba sampai pada masa modern dan canggih seperti sekarang ini manusia tetap membutuhkan rasa kebersamaan, rasa keluarga dan rasa saling peduli, rasa tolong menolong. Aktivitas gotong royong yang ada dalam suatu masyarakat membentuk mentalitas bangsa menjadi lebih berkarakter dan melahirkan banyak nilai-nilai luhur yang bermanfaat bagi kehidupan. Pada dasarnya budaya *Pokadulu* yang ada pada masyarakat Desa Langku-Langku, mencerminkan asas gotong royong tolong menolong dalam kegiatan pertanian, kegiatan sosial masyarakat, dan kegiatan dalam pesta atau acara adat dengan semangat kebersamaan sehingga membentuk rasa persaudaraan yang jauh lebih kuat.

Nilai persatuan

Kemakmuran bangsa Indonesia seperti yang kita rasakan saat ini, semua itu terjadi dengan proses yang dinamis dan berjalan cukup lama, karena kedamaian itu terbentuk dari proses-proses yang lahir dari unsur-unsur sosial budaya dari masyarakat Indonesia sendiri, yang ditempu

dalam kurun waktu yang sangat lama. Sifat kekeluargaan dan jiwa gotong royong merupakan unsur-unsur social. Kedua unsur tersebut adalah sifat-sifat pokok bangsa Indonesia yang dituntut oleh rasa kemanusiaan dan kebudayaan. Kebersamaan dalam gotong royong sekaligus memunculkan persatuan antar anggota masyarakat. Sehingga persatuan yang ada menjadi lebih tinggi dan mampu menghadapi berbagai permasalahan yang muncul.

Nilai Tolong-Menolong

Gotong royong menuntun masyarakat untuk saling membantu untuk menolong satu sama lain dalam hal kecilpun. Partisipasi seseorang dalam gotong royong, selalu dapat memberikan pertolongan dan manfaat untuk orang lain. Sebagai suatu kehidupan yang kolektif, setiap kelompok atau masyarakat mengembangkan kebudayaan yang sama dengan keadaan dan kompleksitas masyarakatnya. Untuk masing-masing kelompok dari masyarakat, hal itu didesain menjadi sebuah pranata.

Nilai Sosialisasi

Sistem *Pokadulu* ini cukup diikuti oleh seluruh masyarakat. Keadaan seperti itu merupakan sebuah faktor pendukung yang dapat membangun sebuah tatanan nilai dalam ruang lingkup kehidupan masyarakat dengan tersusunya kerjasama dan kekompakan diantara mereka. Ketika salah satu kelompok berkumpul dengan tujuan yang sama, tentu dapat menimbulkan ikatan emosional antar sesama manusia maupun masyarakat pada umumnya dan bermuara pada kesadaraan tentang pentingnya orang lain pada dirinya.

Nilai Rela Berkorban

Nilai rela berkorban (tanpa pamrih) merupakan hal yang paling mendasar yang perlu ditanamkan oleh jiwa seseorang dalam membantu sesama manusia. Nilai rela berkorban dalam budaya *pokadulu* berperan memberikan kesadaran, keiklasan, dan kemauan akan pencapaian suatu tujuan dalam suatu kegiatan.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pergeseran nilai-nilai dalam *pokadulu* yaitu:

Faktor Teknologi Yang Semakin Berkembang

Sebagai makhluk sosial, tidak dapat pungkiri bahwa modernisasi telah menyapu hampir semua jenis sistem sosial yang tradisional dan menggiring kehidupan umat manusia ke struktur keadaan kultural yang membantah nilai-nilai dan identitas parokial. Seperti halnya budaya *pokadulu* yang sudah jarang dijumpai pada masyarakat petani di Desa

Langku-Langku. nilai kebersamaan dalam *pokadulu* yang membentuk rasa persaudaraan sudah jarang di temukan. Hal ini dapat diartikan bahwa globalisasi telah memunculkan gaya hidup yang baru ke dalam kehidupan keluarga, yang mengubah kesadaran manusia karena adanya perubahan cara kerja, konflik-konflik yang baru, serta tatanan ekonomi baru. Globalisasi merupakan faktor utama modernisme yang banyak mengkhawatirkan umat manusia, memunculkan krisis ekologi, politik global, imperialisme budaya, carut-marut ekonomi, dan sebagainya.

Pada dasarnya budaya *Pokadulu* yang ada pada masyarakat Desa Langku-Langku, mencerminkan asas gotong royong dalam kegiatan pertanian dengan semangat kebersamaan sehingga membentuk rasa persaudaraan yang jauh lebih kuat. Namun kegiatan *pokadulu* dibidang pertanian di Desa Langku-Langku sudah semakin minim dengan akibatnya nilai kebersamaanpun mulai bergeser akibat mudarnya kegiatan *pokadulu*.

Globalisasi dan informasi sudah mempengaruhi orang banyak untuk kurang peduli terhadap nilai-nilai budaya tradisional. perlahan globalisasi telah merubah nilai-nilai budaya tradisional hingga ke pedalaman. Dan juga perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bertahap sudah membersihkan budaya tradisional. Perkembangan teknologi informasi berperan aktif dalam merubah perilaku dan pola hidup masyarakat untuk meninggalkan nilai-nilai budayanya.

Pudarnya nilai-nilai tersebut pastinya tidak begitu saja terjadi, akan tetapi melalui tahap-tahap yang prosedural yang terjadi disebabkan oleh faktor-faktor lalu masyarakat pedesaan mulai berubah, akibatnya mereka meninggalkan kebiasaan-kebiasaan masyarakat desa yang dulu (tradisional) menjadi yang lebih modern. Kemajuan zaman yang terjadi dalam kehidupan masyarakat desa merubah ikatan social dan kebiasaan hidup pedesaan berubah dan menyesuaikan diri dengan kebiasaan hidup yang lebih modern, sesuai dengan kemampuan dan saluran yang dimiliki.

Munculnya prosedur komersialisasi terutama didalam kegiatan pertanian juga terkena dampaknya, lahan usaha yang bersifat komersial ada karena lahan usaha tani yang pada awalnya hanya merupakan lahan pertanian untuk sekedar mencari untuk memenuhi kebutuhan hidup. Yang bisa memelihara modernisasi dan komersial hanyalah petani yang memiliki lahan pertanian yang luas serta modal yang banyak, sedangkan petani yang tidak memiliki lahan usaha tani atau lahan yang sempit adalah yang akan mengalami penurunan dalam hidup. Akibatnya mereka

tidak bisa untuk bergantung pertanian, namun akan masuk kedalam sektor diluar pertanian misalnya brdagang atau indutri kecil. sehingga kebiasaan-kebiasaan lama semakiin tidak lagi mendapatkkn tempatnya.

Dengan begitu perubahan yang timbul dalam masyarakat desa karena adanya suatu sistem yaitu modernisasi yang mana teknologi muncul ddalam desa akibatnya yang terjadi di pedesaan menyebabkan dampak antar masyarakat, merubah hubungan sosial dan kebiasaan hidup dalam pedesaan dan menyesuaikan diri dengan ikatan dan gaya hidup yang lebih modern.

Faktor Ekonomi

Suatu kenyataan yang tidak dapat di pungkiri bahwa saat ini uang adalah segalanya dan segala sesuatu dapat terselesaikan dengan dengan mudah jika menggubakan uang, dan kebutuhan hidup dapat terpenuhi menggunakan uang. Seperti halnya di Desa Langku-Langku Kabupaten Muna Barat masyarakatnya semakin sibuk dengan urusanya masing-masing dalam upaya untuk mencapai kesejahteraan. Sehingga keadaan tersebut mengakibatkan rasa untuk saling gotong royong sedikit demi sedikit mengalami pergesekan dalam kehidupan masyarakat. Dalam memenuhi kebutuhannya yang sifatnya materialisme, membuat masyarakat semakin sibuk. Akan tetapi tidak ada pihak yang patut disalahkan, karena saat ini faktor persaingan sangat ketat baik itu di pedesaan maupun perkotaan.

Gotong royong melahirkan masyarakat yang saling membantu untuk menolong satu sama lain. Sekecil apapun bantuan seseorang dalam gotong royong, selalu dapat memberikan pertolongan dan manfaat untuk orang lain. Sebagai suatu kehidupan yang beragam, setiap kelompok masyarakat meningkatkan kebudayaan dan menyesuaikan dengan keadaan dan kompleksitas masyarakatnya. Untuk masing-masing kelompok masyarakat, hal itu dikonstruk menjadi suatu pranata.

Proses tolong-menolong adalah untuk menjalankan prinsip timbal balik (*reciprocities*) yang merupakan suatu bentuk pertukaran social. Pertolongan yang diberikan oleh seseorang akan melahirkan sebuah kewajiban kepada pihak yang mendapat pertolongan untuk membalasnya dengan seimbang, dan juga pada diri yang memberipun akan muncul harapan adanya balasan yang seimbang dari pemberiannya. Jadi, susunan tolong-menolong ini berkaitan dan saling mempengaruhi dengan yang lainnya sebagai suatu sistem.

Dikehidupan yang semakin modern ini nilai tolong-menolong dalam kegiatan *pokadulu* mulai memudar hal ini terajdi karena perubahan

jaman yang semakin modern terhadap tindakan yang akan dilakukan sehingga kurangnya waktu luang untuk turut serta dalam kegiatan masyarakat khususnya dalam bidang pertanian.

Faktor pendorong memudarnya nilai tolong-menolong dalam kegiatan *pokadulu* terlihat bahwa ekonomi masyarakat yang meningkat merupakan faktor dasar dan sangat berpengaruh dalam memicu memudarnya nilai tolong-menolong. Jika dicermati kembali, terlihat adanya hubungan dari faktor-faktor tersebut. Hubungan tersebut antara lain dimana kehidupan masyarakat yang membaik dan dapat dikatakan ekonomi telah berkecukupan menimbulkan sikap individual dimana merasa mampu melakukan pekerjaan sendiri dan dengan modal ekonomi yang baik mereka mampu membeli peralatan yang lebih baik serta mampu mengupah. Mereka bisa mengupah karena adanya tenaga kerja upahan tersebut yang memang mencari pekerjaan untuk mencukupi kebutuhan hidupnya.

Dalam pelaksanaannya, jaman sekarang *pokadulu* tidak lagi memiliki nilai rela berkorban. Hal ini karena setiap masyarakat tidak lagi mau mengorbankan waktu dan tenaganya tanpa adanya upah. Sehingga petani di Desa Langku-Langku harus membayar orang jika akan menanam di kebunnya, jika tidak maka petani tersebut harus menanam sendiri di kebun miliknya.

Beberapa dampak faktor ekonomi di Desa Langku-Langku dalam yang mempengaruhi perubahan dalam budaya *pokadulu* dan menyebabkan pergeseran nilai-nilai dalam *pokadulu* yaitu : pertama jumlah penduduk semakin bertambah, kurangnya minat penduduk dalam bertani, penduduk lebih memilih berdagang dan merantau ke luar kota. Kebanyakan yang berkebun hanyalah petani-petani jaman dulu sedangkan anak muda atau orang tua muda lebih memilih meninggalkan kampung halaman, bekerja sebagai tukang dan berdagang. Kedua Perpindahan tempat tinggal dari suatu tempat ketempat lain yang sangat banyak. Ketiga tenaga-tenaga pekerja muda yang dulu adalah tenaga pekerja inti. Pada saat sekarang mereka sudah banyak yang menyibukkan diri dengan pendidikan-pendidikan baik dalam lembaga pendidikan. Sedangkan yang aktif dalam berkebun hanya petani-petani jaman dulu karena tidak memiliki keterampilan lain selain berkebun. Dan yang keempat sejak jaringan komunikasi semakin kuat dan merambat kepedesaan yang memiliki pengaruh terhadap perdagangan dan ekonomi, sehingga hal tersebut mengantarkan masyarakat ke tahap perhitungan yang tinggi dan tajam akan untung rugi. Segala sesuatu

diperhitungkan dengan yang termasuk mengupah orang lain. Hal ini Karena tenaga gotong royong sudah dianggap kurang ekonomis.

KESIMPULAN

Pertama, bahwa bentuk-bentuk *pokadulu* pada masyarakat Muna Desa Langku-Langku yaitu *pokadulu* dalam pesta perkawinan, dalam kegiatan pertanian, dan dalam kegiatan sosial budaya. Dulunya Semuanya tidak lepas dari budaya *pokadulu*. Akan tetapi saat ini *pokadulu* telah jarang dilakukan oleh masyarakat. Hal ini di karenakan perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat yaitu sebuah sistem modernisasi dimana teknologi yang muncul didalam desa, dan pergesekan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat sehingga kebutuhan materialisme semakin meningkat. Akibatnya uang menjadi segalanya dan segala sesuatu dapat terselesaikan dengan dengan mudah jika menggunakan uang, dan kebutuhan hidup dapat terpenuhi menggunakan uang.

Kedua, penyebab pergeseran nilai-nilai *pokadulu* yaitu faktor teknologi yang semakin berkembang dan faktor ekonomi. modernisasi telah menyapu hampir semua jenis sistem sosial yang tradisional dan menggiring kehidupan umat manusia ke struktur keadaan kultural yang membantah nilai-nilai dan identitas parokia. Hal ini mengancam keberadaan budaya lokal berupa rusak atau bahkan menggiring budaya lokal kepada kepunahan. Dan ekonomi materialisme telah membuat masyarakat semakin sibuk dengan urusannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya yang bersifat materialisme.

Perkembangan modernisasi yang semakin pesat, penggunaan teknologi dan maraknya sistem upah, tingginya kebutuhan rumah tangga petani sehingga lebih mengutamakan transaksi uang daripada kerja sama. Pergeseran nilai-nilai lama akibat masuknya sistem ekonomi uang dan nilai-nilai materialisme menggantikan nilai-nilai lama. Adapun nilai-nilai dalam *pokadulu* yaitu: Nilai kebersamaan, Nilai persatuan, Nilai tolong menolong, Nilai sosialisasi, Nilai rela berkorban.

DAFTAR PUSTAKA

Agustin, Dyah Satya Yoga. (2011). Penurunan Rasa Cinta Budaya Dan Nasionalisme Generasi Muda Akibat Globalisasi. Jurnal Sosial Humaniora.

- Alwasilah, A. C. (2008). Tujuh Ayat Etnopedagogi. Artikel dalam *Pikiran Rakyat Bandung*, 23 Januari 2008.
- Anggorowati, Puput dan Sarmini. (2013). Pelaksanaan gotong royong di era global (studi kasus di desa balun kecamatan turi kabupaten lamongan). Dalam *Jurnal kajian moral dan kewarganagaraan*, Nomor 1, Volume 2, hal 39-53.
- Anwar.(2018). Aspek-Aspek Etnopedagogik Dalam Budaya Pokadulu Pada Etnik Muna. *Lingkar Studi Sejarah*
- Berg, Den Van Rene dan La Ode Sidu. (2000) *Kamus Muna-Indonesia*. Makassar; Intisari.
- Darwin, La Ode Monto Bauto dan Megawati A. Tawulo. (2016). Implementasi Nilai- Nilai Sosial Budaya Pokadulu (Kerjasama). Dalam *Jurnal Neo Societal*, Nomor 2, Volume 4.
- Haerul, Muhammad. (2019). Analisis Resiprositas Dalam Bergersernya Fungsi Kelembagaan Pokadulu Pada Kegiatan Pertanian Palawija Di Kelurahan Waumere Kecamatan Tiworo Kepulauan Kabupaten Muna Barat. Skripsi Pada Program Studi Agribisnis Universitas Halu Oleo. Tidak diterbitkan
- Hardina, Mei.(2018). Tradisi Pokadulu Pada Masyarakat Muna Studi Desa Di Desa Walelei Kecamatan Barangka Kabupaten Muna Barat. Dalam *Jurnal Kelisanan, Sastra Dan Budaya*, Nomor 1, Volume 1, Edisi Januari-Juni, hal 17-24.
- Lestari, Muji Slamet, Budiyo, dan Zulkarnain.(2015). Pergeseran Nilai Gotong Royong Dalam Pengolahan Lahan Pertanian Desa Pulung Kencana. Dalam *Jurnal Penelitian Geografi*, Nomor 5, Volume 3.
- Monayanti. (2016). Pokadulu sebagai komunikasi sosial masyarakat muna di desa madampi kecamatan lawa kabupaten muna barat. Dalam *Jurnal Penelitian Kajian Ilmu Komunikasi Dan Informasi*, Volume1, Nomor 3.
- Nila, Riska Wati, Hasnawati Haris dan Mustaring.2017. Pergeseran Nilai Gotong Royong Di Desa Tamasaju Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar. Dalam *jurnal Tomalebbi*, hal 172-187.
- Ritzer, George. (2012). *Teori Sosiologi Dari Soaiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. University Of Maryland.
- Sibarani, Robert. (2012). *Kearifan Lokal; Hakikat Peran dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta; Asosiasi Tradisi Lisan.
- Spradley, James P.(1997). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Taufiqurrahman.2018. Peran Masyarakat Dalam Melestarikan Kesenian Tarian Mpa'a Lanca (Adu Betis) Sebagai Upaya Menjaga Budaya

Jumiati : Pergeseran Nilai-Nilai Budaya *Pokadulu* Pada Masyarakat Muna di Desa Langku-Langku Kecamatan Tiworo Tengah Kabupaten Muna Barat

Lokal Di Desa Sambori Kecamatan Lambitu Kabupaten Bima. Thesis. Magister Universitas Muhammadiyah Malang. Tidak diterbitkan

Zhang, Shun-cang; Lin, Shan; Shen, Ao; Chen, Hui; Wang, Fei; dan Huai, Hu-yin. (2016). "Traditional knowledge on "Luchai" [Phragmites australis (Cav.) Trin. ex Steud. and Arundo donax L.] and their dynamics through urbanization in Yangzhou area, East China". In Indian Journal of Traditional Knowledge. Volume.15, Nomor 4, Edisi October, hal: 580-586.